



LAGU DAERAH TRADISIONAL BUTON WOLIO: SEBUAH EKSPRESI APRESIASI TERHADAP LANSKAP

^{1,2,3,4}Ray March Syahadat, ⁵Imran Kudus, ^{6,7}Silvery Nur Puspita

¹Program Studi Arsitektur Lanskap, Institut Sains dan Teknologi Nasional, Indonesia

²Program Doktor Kajian Pariwisata, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

³Program Magister Manajemen, STIE Bank BPD Jateng, Indonesia

⁴Program Studi Ilmu Lingkungan, Universitas Ivet, Indonesia

⁵Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Buton, Indonesia

⁶Program Magister Ilmu Manajemen, Universitas Halu Oleo, Indonesia

⁷Bank Sultra, Indonesia

^{1,2,3,4}ray.arl@istn.ac.id, ⁵hafsahbaabud60@gmail.com, ^{6,7}silvery.nur.puspita.se@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 10-08-2022

Disetujui: 28-06-2023

Kata Kunci:

Elemen lanskap
Etnis Wolio
Kearifan lokal
Keindahan lanskap
Pemandangan lanskap

Keywords:

Landscape element
Wolio ethnicity
Local wisdom
Landscape beauty
Landscape view

ABSTRAK

Abstrak: Masyarakat Buton Wolio memiliki apresiasi yang tinggi terhadap lanskap yang dibuktikan dari persepsi dan produk budaya seperti linguistik dan kesenian. Artikel ini mencoba untuk mendalami hal tersebut melalui lagu daerah tradisional Buton Wolio. Adapun tujuannya untuk menggali ekspresi sebagai wujud apresiasi terhadap lanskap melalui lagu daerah Buton Wolio. Tahapan yang dilakukan pada penelitian ini terdiri atas empat yaitu pengumpulan data, transkripsi, translasi, dan analisis yang dilakukan secara deskriptif. Faktor-faktor yang menjadi fokus ekspresi terdiri atas enam aspek yaitu pengaruh lima panca indra, warna, pemandangan, tanaman lanskap, waktu, dan deskripsi mengenai sistem ekologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga belas lagu daerah tradisional Buton Wolio yang berdasarkan ekspresi lanskapnya dibagi menjadi tiga kelompok. Adapun pembagiannya tiga lagu mengekspresikan lanskap secara langsung, tujuh lagu mengekspresikan lanskap secara tidak langsung, dan dua lagu tidak mengekspresikan lanskap. Lagu yang mengekspresikan lanskap secara langsung menceritakan keindahan lanskap dari titik pandang di Kota Baubau. Lagu yang mengekspresikan lanskap secara tidak langsung umumnya berisikan nasehat, kesedihan, penyemangat, dan sindirian dengan mempersonifikasi lanskap agar mudah dibayangkan dan dipahami oleh pendengar. Melalui lagu daerah tradisional juga memberikan gambaran bentuk lanskap di Buton khususnya Kota Baubau pada masa lampau.

Abstract: Previous research has reported that the Buton Wolio community has a high appreciation of the landscape as evidenced by perceptions and cultural products such as linguistics and art. This article tries to explore this matter through the traditional folk song of Buton Wolio. The goal is to explore expressions as an appreciation for the landscape through the folk song of Buton Wolio. The stages carried out in this study consisted of four, namely data collection, transcription, translation, and analysis carried out descriptively. The factors that become the focus of expression consist of six, namely the influence of the five senses, color, scenery, landscape plants, time, and a description of the ecological system. Based on the results found, there are thirteen traditional folk songs of Buton Wolio which are divided into three groups based on their landscape expressions. Three songs express landscapes directly, seven songs express landscapes indirectly and two songs do not express landscapes. The song that expresses the landscape directly tells the beauty of the landscape from a vantage point in Baubau City. Songs that express landscapes indirectly generally contain advice, sadness, encouragement, and satire by personifying the landscape so that it is easy to imagine and understand by listener. Through traditional folk songs, it also provides an overview of the landscape in Buton, especially Baubau City in the past.



<https://doi.org/10.31764/historis.vXiY.10508>

SA license



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

A. LATAR BELAKANG

Masyarakat Buton khususnya etnis Wolio memiliki apresiasi yang besar terhadap lanskap. Hal ini ditunjukkan dari adanya kata *palagimata* yang digunakan dalam bahasa setempat untuk mengungkapkan kata lanskap. Berbeda dengan Bahasa Indonesia yang menyerap dari Bahasa Inggris (*landscape*) dan Bahasa Sansekerta (*saujana*). Corak budaya yang juga menjadi bukti apresasi ini terdapat pada penamaan kain tenun tradisional Buton. Seluruh penamaan corak dan warna tenun selalu menggunakan penyebutan elemen-elemen lanskap baik *hardscape* maupun *softscape* (Burhan et al., 2019; Kudus & Slamet, 2019; Sofyani, 2017; Sunardin et al., 2020). Penelitian terdahulu mencoba menggali persepsi masyarakat saat ini terhadap lanskap gunung dan bukit dari titik pandang di Kota Baubau. Hasil dari penelitian adalah hingga saat ini apresiasi terhadap lanskap tersebut masih ada meskipun tidak sepenuhnya disadari secara langsung (Syahadat et al., 2015). Penelitian tersebut dirasa masih memiliki keterbatasan dikarenakan belum dapat menjawab kapan fenomena tersebut terjadi karena mengambil sampel masyarakat saat ini dan terbatas pada objek lanskap tertentu.

Ekspresi terhadap apresiasi lanskap sesungguhnya dapat dikaji dengan melalui karya sastra tradisional. Penelitian yang dilakukan oleh Kuo (2013) mencoba menggali makna estetika lanskap pada puisi tradisional Cina. Begitu pula Kim (2013) yang melakukan studi terhadap lanskap Korea. Sampai saat ini belum terdapat laporan bahwa Kepulauan Buton memiliki kebudayaan menulis puisi seperti di Cina dan Korea tetapi mereka memiliki beberapa lagu daerah yang juga memiliki makna yang dapat disarikan. Penelitian yang menggunakan lagu daerah untuk menggali nilai apresiasi terhadap lanskap di Buton sejauh ini masih sedikit dilakukan. Salah satu penelitian yang pernah dilakukan terkait dengan nyanyian yaitu tradisi *puntasua* namun kajian tersebut lebih menggali linguistiknya. Studi tersebut menyimpulkan bahwa tradisi ini adalah jenis puisi lama yang tidak tertulis (Pahlewi, 2015).

Selain tradisi *puntasua*, *kabanti* juga banyak diteliti. *Kabanti* sebagai salah satu budaya lisan

berupa berisikan pesan yang dinyanyikan sudah banyak dilakukan tetapi belum ada yang mengambil fokus terhadap aspek apresiasi terhadap lanskap. Penelitian-penelitian yang dilaporkan lebih banyak menggali makna sosial seperti pendidikan karakter, hubungan antar manusia, hubungan dengan Tuhan, dan juga ekofeminisme (Alifuddin, 2013; Hidayatulloh, 2020; Kosilah et al., 2020; Sahlan, 2012, 2017). Udu (2015) juga pernah melakukan studi terhadap tradisi lisan pada kebudayaan Buton salah satunya nyanyian *bhanti-bahanti* di Wakatobi. Meskipun dalam studinya juga membahas hubungan manusia dan lingkungan, tetapi budaya Buton Wakatobi berbeda dengan Buton Wolio. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menggali ekspresi apresiasi terhadap lanskap melalui lagu daerah Buton Wolio.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deksriptif kualitatif seperti yang digunakan oleh Solissa (2021) yang juga melakukan penggalian makna verbal terhadap nyanyian. Pendekatan yang digunakan merujuk pada Kim (2013) dan Kuo (2013) karena kedua penelitian tersebut sama-sama menggali makna lanskap pada karya sastra dengan cara mengumpulkan kata dan kalimat yang menunjukkan ekspresi apresiasi terhadap lanskap. Tahapan pada penelitian ini terdiri atas empat yaitu pengumpulan data, transkripsi, translasi, dan analisis. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan lagu-lagu daerah Buton berbahasa Wolio. Lagu yang dipilih merupakan lagu daerah lawas yang terdokumentasikan dan masih dilestarikan hingga saat ini. Alasan menggunakan lagu daerah lawas, karena merupakan ekspresi dari komposer pada masa lalu yang belum banyak mendapatkan pengaruh dari luar. Lagu lawas juga memiliki nilai historikal tersendiri sebagai salah satu pusaka tak benda yang sangat berharga. Dengan kata lain, originalitas dari sifat tradisional diasumsikan masih sangat kental. Oleh karena itu diasumsikan ekspresi lanskap pada lagu daerah lawas sebagai lagu rakyat memiliki kemurnian yang lebih tinggi dari lagu daerah kontemporer. Alasan penggunaan batasan menggunakan Bahasa Wolio karena untuk menjawab hipotesis bahwa kebudayaan etnis Wolio

memiliki apresiasi terhadap lanskap. Tahap transkripsi yaitu menuliskan data audio menjadi narasi untuk memudahkan tahapan selanjutnya. Tahapan translasi yaitu menerjemahkan naskah lagu dari Bahasa Buton – Wolio ke Bahasa Indonesia. Selanjutnya, naskah kemudian dideskripsikan kata maupun kalimat yang menunjukkan ekspresi sebagai wujud apresiasi terhadap lanskap. Deskripsi merujuk kepada Kuo (2013) yang menyatakan bahwa faktor-faktor estetika dan keabstrakan lanskap sebagai suatu ekspresi dilihat dari pengaruh lima panca indra, warna, pemandangan, tanaman lanskap, waktu, dan deskripsi mengenai sistem ekologi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebanyak 21 lagu daerah lawas yang diinventarisasi. Lagu-lagu tersebut merupakan lagu yang dapat dikatakan lagu tradisional karena sering dinyanyikan dalam berbagai kesempatan sehingga tidak dapat dipisahkan dengan kebudayaan setempat. Hanya 13 lagu yang dianalisis lebih lanjut, karena selebihnya merupakan lagu yang tidak menggunakan Bahasa Wolio tetapi bahasa daerah dari daerah sekitar seperti Wakatobi, Kabaena, dan Muna. Berdasarkan analisis, ketiga belas lagu tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu lagu yang benar-benar menceritakan lanskap, lagu yang hanya menyebutkan elemen-elemen penyusun lanskap namun bukan makna sebenarnya, dan lagu yang sama sekali tidak mengekspresikan lanskap (Tabel 1). Selanjutnya, 11 lagu yang masuk dalam kelompok ekspresi lanskap langsung maupun tidak langsung akan dianalisis lebih lanjut.

Tabel 1. Pengelompokan lagu daerah tradisional Buton

No.	Judul lagu	Ringkasan makna lagu	Kelompok
1	Lawana Anto	Pemandangan dari Benteng Keraton Buton	Ekspresi lanskap langsung
2	Batu Poaro	Pemandangan pesisir Batu Poaro	Ekspresi lanskap langsung
3	Sope-Sope	Pemandangan ke arah lautan	Ekspresi lanskap langsung
4	Wailala	Perasaan sedih	Ekspresi lanskap tidak langsung

5	Soilaompo	Pesan untuk adik perempuan	Ekspresi lanskap tidak langsung
6	Kasamea	Pesan untuk adik	Ekspresi lanskap tidak langsung
7	Jou-Joungke	Semangat berperang	Ekspresi lanskap tidak langsung
8	Mee Dumba	Menyindir	Ekspresi lanskap tidak langsung
9	Lipu Sasintaaku	Kebanggaan dan kerinduan tanah kelahiran	Ekspresi lanskap tidak langsung
10	Tana Wolio	Asal muasal Wolio dan kebanggaan daerah	Ekspresi lanskap tidak langsung
11	Wa Ndiu-Ndiu	Pesan dari dongeng ikan duyung	Ekspresi lanskap tidak langsung
12	Kakidisaku	Ingatan masa kecil dan pesan untuk generasi muda	Tidak mengekspresikan lanskap
13	Kadandio	Panggilan untuk beraya	Tidak mengekspresikan lanskap

1. Ekspresi Lanskap Langsung

Tiga buah lagu yakni Lawana Anto, Batu Poaro, dan Sope-Sope merupakan lagu yang mengekspresikan lanskap secara langsung. Lawana Anto merupakan salah satu dari 12 gerbang yang ada di Benteng Keraton Buton. Benteng ini terletak di bukit dan merupakan benteng terluas di dunia karena ujungnya saling bertemu. Benteng ini awalnya merupakan perkampungan etnis Wolio yang kemudian berkembang dan menjadi ibukota Kerajaan dan Kesultanan Buton (Azizu et al., 2011). Pemilihan lokasi oleh para leluhur tentu tidak serta merta tetapi melalui perencanaan secara tradisional. Posisi negeri Buton selalu mendapat ancaman dari negeri lain yang ingin memperluas kekuasaan. Oleh karena itu lanskap Benteng

Keraton Buton memang awalnya diciptakan untuk pertahanan dan perlindungan. Lokasi ini juga secara tidak langsung menjadi titik tempat memandang ke arah *entrance* Kota Baubau yang menyajikan keindahan lanskap di hadapannya. Lagu Lawana Anto dengan jelas mengekspresikan keindahan lanskap tersebut. Dalam akhir lagu dikatakan bahwa jika sedang merasakan kesedihan, berada di benteng ini untuk memandang lanskap, dapat terobati karena keindahannya membawa kebahagiaan (Tabel 2).

Tabel 2. Lirik dan terjemahan lagu Lawana Anto

Lirik	Terjemahan
<i>Wolio kumasinai</i>	Wolio yang aku inginkan
<i>Rampakana kalimuana</i>	Karena kenyamanannya
<i>Kabumbu te duka kotana molagina</i>	Bukit dan benteng keraton yang lestari
<i>Lele Mangura Baaluwu</i>	Lele Mangura dan Baluwu
<i>Kalapena kamataana</i>	Indah dipandang
<i>Obentena</i>	Benteng tua
<i>momangengena</i>	
<i>Atinda mpuu atokamata itawo</i>	Yang dipandang dari lautan
<i>Lawana Anto makesana</i>	Indahnya Lawana Anto
<i>Potonto iaroa gunu</i>	Dipandang dari gunung
<i>Andala momalinona</i>	Lautan yang tenang
<i>Liwuto yinta abukeaka kaluku</i>	Pulau intan yang penuh dengan kelapa
<i>Mosuluwina Baubau</i>	Baubau yang bersinar
<i>Potingaluanamo mia</i>	Sebuah tempat untuk mencari angin
<i>Momarewuna yincana</i>	
<i>Wiina ngalu alosa</i>	Untuk orang yang terluka
<i>inganga randa</i>	
<i>Abawa lele malimua</i>	Angin berhembus ke hati Membawa kebahagiaan

Lagu Batu Poaro juga memiliki gaya yang sama seperti Lawana Anto. Lagu ini berisikan tentang keindahan lanskap pesisir Wameo (Tabel 3). Lanskap tersebut masih satu arah lanskap dari titik Benteng Keraton Buton yang tertuliskan pada lirik lagu Lawana Anto. Batu Poaro sendiri adalah situs batu karang yang memiliki nilai sejarah bagi masyarakat Buton (Rasyid, 1998). Situs ini dijadikan monumen hadirnya Islam di Buton. Air dari Batu Poaro merupakan salah satu air yang menjadi syarat untuk ritual pingitan oleh etnis Wolio bernama *posuo* (Adelia & Said, 2019; Adkar et al., 2019; Ibrahim & Budiman, 2018; Syahrir et al., 2020). Pemanandangan lanskap

yang indah dan tenang pada pesisir Batu Poaro digambarkan pada saat senja. Saat ini lokasi Batu Poaro menjadi bagian dari Kawasan Kotamara yang memiliki ruang terbuka publik dan ramai dikunjungi warga lokal setiap hari untuk menikmati senja (Syahadat et al., 2015).

Tabel 3. Lirik dan terjemahan lagu Batu Poaro

Lirik	Terjemahan
<i>Kaputiana bula ibiwina tawo</i>	Cahaya bulan di pantai
<i>Barimpuu mia</i>	Banyak orang yang terkesima
<i>mokasintapana</i>	
<i>Bea leongi kalapena mboorena</i>	Dikunjungi karena bagus
<i>Batu saangu alente ibawona tawo</i>	Sebuah batu yang muncul di pantai
<i>Temo duka tawana kaluku abero</i>	Daun kelapa melambai
<i>Bea bero malingu bangka molalo</i>	Memanggil kapal <i>Bangka</i> yang lewat
<i>Paumbaia bara sala atosore</i>	Mengatakan hati-hati
<i>Ibatu poaro itangana andala</i>	Jangan kandas di Batu Poaro
<i>Tuwuana ibiwi tawona Ponda</i>	Tumbuh di sisi Pantai Ponda
<i>Ambore idolangona Wa meo</i>	Di pesisir Wameo
<i>Kasintapa takamatea konowia</i>	Terpesona ketika dipandang di sore hari
<i>malimuana ampea-ampea ure</i>	Tenang ketika ombak pasang

Seperti dua lagu sebelumnya, lagu Sope-Sope juga mengekspresikan romantisme lanskap pesisir. Namun, pada lagu ini titik pandang berada di Batu Puti, pesisir Pantai Kalampa, barat daya Kota Baubau (Tabel 4). Lanskap kawasan ini merupakan pesisir tua yang menjadi perkampungan awal nenek moyang etnis Wolio sebelum menempati Benteng Keraton Buton. Terdapat beberapa situs bersejarah di lanskap ini seperti Benteng Kalampa, situs *sulaa* (bekas tiang bendera kerajaan lama), dan makam Betoambari salah satu tokoh sejarah Prakerajaan Buton (Zahari, 1977). Lirik lagu Sope-Sope menggambarkan budaya maritim yang dimiliki oleh etnis Wolio dengan disebutnya tiga jenis kapal yang berlayar yakni *sope-sope*, *bangka*, dan *jarangka*. Latar waktunya adalah dini hari hingga matahari terbit ketika kapal-kapal berlabuh dengan bantuan angin laut menuju daratan.

Keindahan lanskap matahari terbit, angin tenang, tebing, pesisir, tanjung, daratan, dan pantai diekspresikan langsung ke dalam lirik lagu.

Tabel 4. Lirik dan terjemahan lagu Sope-Sope

Lirik	Terjemahan
<i>Sope-sope mo helana</i>	<i>Sope-Sope</i> berlayar
<i>Arope rope yitolando</i>	Menuju tanjung
<i>Hela aka, subu subu raneo</i>	Berlayar di waktu subuh
<i>Aporambanga te jarangka</i>	Berlayar dengan perahu <i>Jarangka</i>
<i>Sapa angka nafajara</i>	Setelah matahari terbit
<i>Apabelomo iyati</i>	Menuju ke daratan
<i>Manusuru teasora</i>	Berlayar dengan angin tenang,
<i>Sora pimpi</i>	Menelusuri tebing
<i>Aro aro modolango</i>	Mendekati pesisir
<i>Tolando momakesana</i>	Tanjung yang indah
<i>Dolango momalinona</i>	Pesisir yang tenang
<i>Labusana momalingu bangkamolalo</i>	Tempat untuk berlabuh kapal <i>Bangka</i>
<i>Moporo penaiwolio</i>	Menuju Wolio
<i>Tolandomo kasintapa</i>	Tanjung yang membuat kita terkesima
<i>Isarongiaka Batu Buti</i>	Itu disebut Batu Puti
<i>Dolangona kalampamo mangadana</i>	Disamping Pantai Kalampa yang cantik
<i>Atunggua betoambari</i>	Yang dijaga oleh <i>Betoambari</i>

2. Ekspresi Lanskap Tidak Langsung

Lagu daerah Buton yang dikelompokkan sebagai kelompok ekspresi lanskap tidak langsung mendominasi hasil inventarisasi. Sembilan lagu tersebut umumnya mempersonafikasikan sesuatu dengan alam. Lagu Wailala menceritakan perasaan sedih seseorang. Untuk dapat menggambarkan betapa sedihnya agar mudah dipahami oleh penikmat, maka digambarkan besarnya rasa cintanya seluas samudra (Tabel 5). Lagu-lagu Buton Wolio banyak yang berisikan pesan. Lagu Soilampo misalnya. Lagu ini menceritakan nasihat oleh seseorang kepada adik perempuannya. Liriknya menggunakan kata ganti elemen-elemen lanskap untuk menggambarkan nasibnya (Tabel 6). Adapun elemen-elemen yang disebutkan seperti pahitnya paria, memabukkannya tanaman kecubung, kemudian kesepian yang digambarkan tidak ada burung maupun kupu-kupu yang menghampiri, serta usaha yang dilakukan dalam

penggambaran janur pisang. Selanjutnya, lagu Kasamea juga bertemakan pesan (Tabel 7). Lagu ini juga mempersonafikasikan penyesalan dengan penggambaran akan ayam hutan yang lepas akibat ketidakhati-hatian. Melalui lagu ini juga dapat diduga komponen lanskap di Buton zaman dulu yang tidak lepas dari beberapa vegetasi yang berasosiasi dengan hewan-hewan sekitar sehingga menjadi inspirasi dalam proses personafikasi lagu (Kuo, 2013).

Tabel 5. Lirik dan terjemahan lagu Wailala

Lirik	Terjemahan
<i>Kaasi kaasi mini</i>	Kasihannya perasaan
<i>Penami buni yaka</i>	Yang disembunyikan
<i>Aule wae inca inda uma tau</i>	Kasihannya kata hati yang tidak diketahui
<i>Inca inda ima tau</i>	Yang tidak diketahui
<i>Kaasi kanaanamo</i>	Sudah semestinya
<i>Isuka ati yaka dadi</i>	Memiliki umur yang dibatasi
<i>Santao ngamo ibori yaka umuru</i>	Sudah selayaknya ditentukan umurnya
<i>Ibori yaka umuru</i>	Ditentukan umurnya
<i>Kaasi kapeeluku</i>	Kasihannya keinginan/cinta
<i>Indamo ato lancau</i>	Tidak bisa diobati
<i>O kaasi inaku</i>	Kasihannya ibuku
<i>Inda ato panawara</i>	Tidak ada penawarnya
<i>Inda ato panawara</i>	Tidak ada penawarnya
<i>Kaasi aoge inca</i>	Kasihannya besar sekali keinginanku/cintaku
<i>Wa Oti beku kiyako</i>	Wa Oti saya tidak berdaya
<i>Samali tobi</i>	Di seberang samudra
<i>Saweta andala oge</i>	Di seberang lautan luas
<i>Saweta andala oge</i>	Di seberang lautan luas

Tabel 6. Lirik dan terjemahan lagu Soilampo

Lirik	Terjemahan
<i>Soilampo kaasi soilampo</i>	<i>Soilampo</i> kasihannya <i>Soilampo</i>
<i>Torumbalili kaasi torumbalili</i>	<i>Torumbalili</i> kasihannya <i>Torumbalili</i>
<i>Ane urango kawowo pontanga malo Tandainamo La Ode molukutina</i>	Jika engkau mendengar siulan tengah malam Pertanda La Ode yang mengintip
<i>Ea lukuti ijona kasopajupu Mea petila rumara balena loka</i>	Hendak mengintip hijau seperti sarung <i>kasopa</i> Hendak mengintip janur pisang
<i>Balena loka apotala rua bale sompi sabale kaasi</i>	Janur pisang berjejer dua Ambil satu kasihannya yang

<i>mosabalena</i>	lainnya
<i>Amangengemo balena kabake bake</i>	Sudah lama sekali janur pisang itu berkibar
<i>Azamanimo tombina kawero wero</i>	Sudah lama sekali berkibar
<i>Yiinda sambaa manu manu mokutuna</i>	Tak seekor burung pun yang mematukinya
<i>Yiinda sambaa kambe kambera mosampa</i>	Tidak seekor pun kupu-kupu yang hinggap
<i>O dauaku dawua paria lau</i>	Nasibku paria lau
<i>Bahagiaku bahagia kabangkara</i>	Bahagiaku bahagia kecubung
<i>Paria lau atopena kapaina</i>	Paria lau sangatlah pahit
<i>O kabangkara giugi malangoaka</i>	O kecubung hal yang memabukkan
<i>Andi waandi mai kamata sandara</i>	Wahai adik perempuan liathatlah contoh
<i>Yakumo sii madakina dawuana</i>	Dari saya yang punya takdir buruk

Tabel 7. Lirik dan terjemahan lagu Kasamea

Lirik	Terjemahan
<i>Mai rango andi Kasameaku siy</i>	Mari dengar adekku Pesanku ini
<i>Udika ia mpuu Yincana ngangarandamu</i>	Betul-betul simpan Dalam hatimu
<i>Jagania karomu Bengkala koengati</i>	Jagalah dirimu Melangkah dengan hati-hati
<i>Saide usindoli Umandulimo</i>	Sedikit terpeleset Sudah pasti jatuh
<i>Pengka anaka mpuu Upeka maka mata</i>	Berhati-hatilah Engkau melihat/memilih pasangan hidup
<i>Pilia mpuu mpuu Bemo suru suru ko</i>	Pilih dengan sungguh-sungguh Yang setia hingga akhir
<i>Barau sala tapu</i>	Jangan sampai engkau salah mengikat
<i>Tapu momanukoo Saide asipuli Apolakamo</i>	Mengikat ayam hutan Sedikit lepas ikatannya Terbanglah dia

Personafikasi lanskap pada lagu tidak hanya untuk lagu yang menggambarkan kesedihan dan nasihat tetapi juga digunakan untuk lagu-lagu untuk membakar semangat seperti pada lagu Jou-

Joungke (Tabel 8). Lagu ini digunakan untuk membakar semangat berperang melawan penjajah. Lirik lagu menggunakan kata ganti untuk para petarung dengan burung walet. Selain itu menggambarkan kekalahan dengan menusuk ubi *opa* yang kurang lebih bermakna perbuatan yang sia-sia. Ubi *opa* merupakan umbi *Dioscorea* spp. yang menjadi salah satu makanan pokok masyarakat Buton dan sangat populer di Wakatobi (Hidrawati et al., 2019). Lagu Jou-joungke juga menuliskan lanskap budaya mikro yang dimiliki kebudayaan Buton, yakni *baruga*. *Baruga* merupakan sebuah balai yang dimiliki setiap pemerintahan di wilayah Kerajaan dan Kesultanan Buton untuk melakukan musyawarah, upacara, maupun perayaan (Zahari, 1977). Selain lagu penyemangat, terdapat pula lagu dengan tujuan untuk menyindir. Lagu sindiran juga menggunakan kata ganti elemen lanskap seperti pada lirik lagu Mee Dumba (Tabel 9). Lagu ini menggunakan kata ganti *domba* untuk menyindir seseorang yang menggunakan simbol agama tetapi berperilaku munafik.

Tabel 8. Lirik dan terjemahan lagu Jou-joungke

Lirik	Terjemahan
<i>Jou-joungke daoa yi Baruga</i>	<i>Jou-joungke</i> pasar di depan <i>Baruga</i>
<i>Peneanamo kapitana Walanda</i>	Tempat tibanya kapitan Belanda
<i>Walanda-walanda bari-baria</i>	Belanda seluruhnya
<i>Inggirisi-Inggirisi salipua</i>	Inggris semuanya
<i>Wala-Walangke lingka pitimbe kita</i>	Burung walet ayo kita pergi berperang
<i>Neu masega Mai ewangi kami</i>	Jika engkau pemberani ayo lawan kami
<i>Neumatalo mbuli susu opamu umbian</i>	Jika engkau kalah pulang tusuk ubi <i>opa</i>

Tabel 9. Lirik dan terjemahan lagu Mee Dumba

Lirik	Terjemahan
<i>Mee Dumba</i>	Embikan domba
<i>Dumba ngkame-mee</i>	Domba yang mengembik-ngembik
<i>Soa meanu apatuwu jangu</i>	Berkeinginan menumbuhkan jenggot
<i>Alebeana yinda</i>	Padahal dia bukan orang alim
<i>Mokimu hole-hole</i>	<i>Mokimu</i> kue-kue
<i>Moji bae mambaka</i>	Muazin <i>bae mambaka</i>

Selanjutnya, terdapat pula lagu yang mengekspresikan kecintaan tetapi menggambarkan lanskap secara makro. Pertama lagu Lipu Sasintaaku (Tabel 10). Lagu ini menceritakan penggambaran bahwa Wolio merupakan lanskap sebuah negeri yang dirindukan. Kata *lipu* juga dapat bermakna sebagai kata lanskap kampung. Seperti yang diketahui bahwa Buton merupakan negeri maritim sehingga corak budayanya tidak jauh dari budaya maritim termasuk perantauan yang saat ini dapat dilihat dari diaspora Buton di berbagai penjuru Indonesia (Hamid, 2011; Tim Info Grafis Kompas, 2014; Syahadat, 2017; Zuhdi et al., 2019). Lagu Tana Wolio juga menggambarkan lanskap secara makro (Tabel 11). Wolio digambarkan sebagai sebuah pulau yang asalnya dari buih yang telah lama diceritakan oleh leluhur. Tradisi lisan semacam ini disebut sebagai *tula-tula* (Asis, 2015; Nuraini et al., 2016).

Tabel 10. Lirik dan terjemahan lagu Lipu Sasintaaku

Lirik	Terjemahan
<i>Owolio lipu kadangiaku</i>	Wolio tanah kelahiranku
<i>Weiytumi lembokana raaku</i>	Di situ tumpah darahku
<i>Hengga atondu incaku sada-daa</i>	Walaupun hilang dari ingatan tapi hatiku ingat
<i>Ku udania saumura dadiku</i>	Saya ingat seumur hidupku
<i>Samaridona salabina kaasiku</i>	Semakin jauh semakin saya menyayanginya
<i>Samararena labimo pemeliliku</i>	Semakin terlena rinduku semakin besar
<i>Satonduna samakasuna incaku</i>	Semakin jauh semakin dekat hatiku
<i>Satoginana salentena udaniku</i>	Semakin betah semakin aku mengingatnya
<i>Kuudanika wolio Totona incaku aundemo</i>	Kuingat Wolio Hatiku yang paling dalam sangat bahagia
<i>Neikolipuna ku mbooree</i>	Kalau saya tinggal di negeri orang
<i>Nganga randaku gauku bekumbulimo</i>	Hati ingin selalu segera pulang
<i>Owolio lipuku mo kasintapa</i>	Wolio negeri yang mempesona

<i>Lipu maasi mbore sasintaaku</i>	Negeri tempat tinggalku yang kucintai
<i>Mai ingkomiu witinai musiraha</i>	Wahai sanak saudara & handaitolan kita
<i>Ta po saangu talape-lape wolio</i>	Bersatu membangun Wolio

Tabel 11. Lirik dan terjemahan lagu Tana Wolio

Lirik	Terjemahan
<i>Tana Wolio liwuto bau</i>	Tanah Wolio pulau yang baru
<i>Bura satongka awalina Iweitumo tana minaaku</i>	Berasal dari buih Itu tanahku
<i>Lembokanaa moraaku</i>	Tanah tumpah darahku
<i>Tula-tula morikana Kumalinguakamea</i>	<i>Tula-tula</i> menyatakan Tetapi saya tidak ingat
<i>Tabeana mancuana Bemo sau-saua</i>	Karena leluhur Yang membuatnya
<i>Tula-tula morikana Kumalinguakamea</i>	<i>Tula-tula</i> menyatakan Tetapi saya tidak ingat
<i>Tabeana mancuana Bemo sau-saua</i>	Karena leluhur Yang membuatnya
<i>Tana wolio lape-lapea</i>	Tanah Wolio adalah warisan
<i>Ingkita dadi mangura</i>	Untuk generasi muda

Lagu Wa Ndiu-Ndiu merupakan nyanyian yang ada dalam dongeng dengan judul serupa (Tabel 12). Dongeng ini juga sering dipentaskan dalam bentuk teater tradisional di Buton. Seperti halnya dongeng-dongeng yang ada di Indonesia, Wa Ndiu-Ndiu juga memiliki nilai pendidikan karakter (Asis, 2015; Insriani, 2015; Juditha, 2015; Soedardi, 2015). Hampir seluruh daerah kepulauan di Sulawesi Tenggara memiliki versi dongeng ini tetapi versi di Pulau Buton khususnya di Kota Baubau, memiliki nyanyian dengan menggunakan bahasa Wolio (Nuraini et al., 2016). Penggunaan kata Wa Ndiu-Ndiu mewakili elemen lanskap berupa ikan duyung, salah satu mamalia yang dahulu mudah dijumpai di Kota Baubau dan sekitarnya. Namun karena penurunan habitat lamun, kini herbivora laut ini sudah jarang ditemui namun dilaporkan masih dijumpai di Wakatobi.

Tabel 12. Lirik dan terjemahan lagu Wa Ndiyu-ndiyu

Lirik	Terjemahan
<i>Wa inaa Wa Ndiyu-ndiyu</i>	Ibuku sang ikan duyung
<i>Mayi paasusu andiku</i>	Mari susui adikku

<i>Andiku La Mbatambata</i>	Adikku La Mbatambata
<i>Akaku La Turungkoleo</i>	Kakakku La Turungkoleo

D. SIMPULAN DAN SARAN

Apresiasi terhadap lanskap oleh masyarakat Buton Wolio dapat terlihat dari lagu daerah tradisional Buton. Terdapat tiga belas lagu daerah tradisional Buton Wolio dan sebelas diantaranya mengekspresikan lanskap. Sebanyak tiga lagu merupakan lagu yang mengekspresikan lanskap secara langsung. Ketiga lagu tersebut mengekspresikan keindahan lanskap pesisir yang dipandang dari daratan Kota Baubau saat ini. Sedangkan tujuh lagu mengekspresikan lanskap secara tidak langsung dengan menggunakan kata ganti elemen lanskap untuk mempersonafikasikan perasaan agar mudah dipahami. Melalui lagu tradisional Buton Wolio juga dapat menduga keadaan lanskap Buton zaman dahulu khususnya daerah Kota Baubau.

Penelitian ini tentu masih memiliki keterbatasan. Penelitian kedepan, analisis *cultural value model* (CVM) nampaknya dibutuhkan. Tujuannya agar dapat melihat tingkat kepentingan dari lirik lagu daerah tradisional Buton tersebut. Analisis ini dapat membantu dalam penarikan kesimpulan yang lebih dalam terkait seberapa dalam lagu-lagu mengekspresikan lanskap maupun komponen deduktif dan induktif apa saja yang membuat lagu tersebut mengekspresikan lanskap. Guna menggali gambaran lanskap Buton khususnya Kota Baubau pada masa lalu juga dibutuhkan kajian yang lebih spesifik dengan berbagai pendekatan, dokumentasi, dan disiplin ilmu. Meskipun demikian secara tidak langsung artikel ini telah menjadi salah satu langkah awal yang berguna untuk tahapan selanjutnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu karena telah memberikan dukungan hingga artikel ini dapat terselesaikan. Kemudian ucapan terima kasih juga tidak lupa ditujukan kepada para *reviewers* atas kritik, saran, serta masukan yang sangat membangun untuk kebaikan artikel ini.

REFERENSI

- Adelia, W. F., & Said, I. M. (2019). Ritual Posuo "Pingitan" pada Masyarakat Buton: Kajian Semiotika. *Jurnal Ilmu Budaya*, 7(2), 273–281.
- Adkar, S. W. S., Suriah, Syafar, M., Stang, Muis, M., & Hidayanthi, H. (2019). Personal Hygiene Behavior of Butonese Adolescent Females during the Posuo Ritual in Baubau. *EAS J Psychol Behav Sci*, 1(4), 52–58.
- Alifuddin, M. (2013). Dakwah Berbasis Budaya Lokal Telaah atas Nilai-Nilai Dakwah dalam Folksong Orang Wakatobi. *Al-Munzir*, 6(1), 72–89. <https://doi.org/10.31332/am.v6i1.234>
- Asis, A. (2015). Eksistensi Tula-tula bagi Masyarakat Wakatobi: Salah Satu Sumber Pendidikan Karakter. *Jantra*, 10(2), 133–142.
- Azizu, N. N., Antariksa, & Wardhani, D. K. (2011). Pelestarian kawasan Benteng Keraton Buton. *Jurnal Tata Kota Dan Daerah*, 3(1), 83–90.
- Burhan, F., Samsul, & Alias. (2019). Kearifan Lokal Motif Tenun Tradisional sebagai Potensi Wisata Kreatif Desa Katukobari Kabupaten Buton Tengah. *Idea of History*, 2(1), 69–81.
- Hamid, A. R. (2011). *Orang Buton: Suku Bangsa Bahari*. Penerbit Ombak.
- Hidayatulloh, M. S. (2020). Local Wisdom Pemikiran Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin dalam Kitab Kabanti "Bula Malino." *Sultan Agung Fundamental Research Journal*, 1(1), 22–30. <https://doi.org/10.30659/safjrj.1.1.22-30>
- Hidrawati, Rianse, U., Iswandi, R. M., Arafah, N., & Hamzah, A. (2019). Pengetahuan Lokal Masyarakat Pulau Binongko dalam Sistem Ketahanan Pangan. *Bpsosek*, 21(1), 36–44. <https://doi.org/10.33772/bpsosek.v37i1.7051>
- Ibrahim, I., & Budiman, M. (2018). Posuo, space and women: Buton community's customary tradition and its preservation. In M. Budianta, M. Budiman, A. Kusno, & M. Moriyama (Eds.), *Cultural Dynamics in a Globalized World* (pp. 389–395). CRC Press.
- Insriani, H. (2015). Cerita Rakyat sebagai Media Pendidikan Karakter: Sebuah Upaya Pembacaan Reflektif. *Jantra*, 10(2), 143–152.
- Juditha, C. (2015). Dongeng dan Radio (Pendidikan Karakter dalam Dongeng Nusantara di Radio SPFM Makassar). *Jantra*, 10(2), 177–187.
- Kim, S.-K. (2013). Meaning and aesthetics of a Korean traditional landscape - focusing on Hahwe Gyeomam-Okyeonjeong. In Asian Cultural Landscape Association (Ed.), *2013 Acla International Symposium Meanings & Aesthetics in Asian Cultural Landscape* (pp. 39–46). Asian Cultural Landscape Association.
- Kosilah, Andarias, S. H., & Wijaya, A. M. (2020). Kabanti Kaluku Panda: an ecofeminist perspective in local wisdom. *1st Borobudur International Symposium on Humanities, Economics and Social Sciences (BIS-HESS 2019)*, 241–244.
- Kudus, I., & Slamet, A. (2019). *Kerajinan Tradisional Buton Warisan Negeri yang Menakjubkan*. Penerbit PT

- Kanisius.
- Kuo, M. (2013). Envisaging the aesthetic profoundness of Chinese landscape paintings: aspect of poems and ci-poetry. In A. C. L. Association (Ed.), *2013 Acla International Symposium Meanings & Aesthetics in Asian Cultural Landscape* (pp. 119–125). Asian Cultural Landscape Association.
- Nuraini, Syahadat, R. M., Putra, P. T., & Chotimah, C. (2016). Tula-tulana Wa Ndiu-Ndiu, cara orang Buton belajar mengasihi manusia dan dugong. In A. Sunuddin, M. A. Khalifa, S. B. Lubis, Setiono, & C. Tania (Eds.), *Bunga Rampai Konservasi Dugong dan Habitat Lamun di Indonesia – Bagian 4 –* (4th ed., pp. 1–10). IPB Press.
- Pahlewi, I. P. (2015). Menggali Nilai Pendidikan dalam Nyanyian Puntasua Tingkat I-III pada Masyarakat Kaongkeongkea Kabupaten Buton. *Shautut Tarbiyah*, 21(1), 37–56.
- Rasyid, A. (1998). *Cerita Rakyat Buton dan Muna di Sulawesi Tenggara*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sahlan. (2012). Kearifan Lokal pada Kabanti Masyarakat Buton dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter. *El Harakah*, 14(2), 312–325. <https://doi.org/10.18860/el.v14i2.2311>
- Sahlan. (2017). Kearifan Lokal Kabanti untuk Masyarakat Buton (Penelitian Analisis Konten). *Jurnal Parameter*, 29(2), 192–199. <https://doi.org/10.21009/parameter.292.07>
- Soedardi, R. A. (2015). Dongeng sebagai Sarana Pembangunan Karakter dalam Bermedia. *Jantra*, 10(2), 211–220.
- Sofyani, W. O. W. (2017). Tenun Buton dalam multikultural wastra Nusantara. In H. K. Kewuel, A. Budiyanto, Y. Fajar, & N. B. Kumoro (Eds.), *Seri Kebudayaan 1 Pluralisme, Multikulturalisme, dan Batas-batas Toleransi* (pp. 109–199). Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.
- Solissa, E. M. (2021). Ungkapan Tradisional dalam Wenek sebagai Ekspresi Kearifan Lokal Masyarakat Pulau Buru. *Arif: Jurnal Sastra Dan Kearifan Lokal*, 1(1), 133–150.
- Sunardin, Sifat, W. O., & Anggraini, D. (2020). Peran Penenun dalam Upaya Mempertahankan Tenunan Daerah (Studi Di Desa Batuatas Barat Kecamatan Batuatas Kabupaten Buton Selatan). *Jurnal Kesejahteraan Dan Pelayanan Sosial*, 1(2), 116–125.
- Syahadat, R. M. (2017). The Change of Butonese cultural landscape in Negeri Kawa, Molucas. *KOMUNITAS: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 9(1), 61–69.
- Syahadat, R. M., Putra, P. T., & Hasibuan, M. S. R. (2015). Meaning of aesthetic value of mountain and hills of the Baubau City. In N. Nasrullan, S. Nurisjah, R. M. Syahadat, & Nuraini (Eds.), *Proceeding The Future Mountain and Volcanoscape Creativity to Prosperity* (pp. 81–85). IALI.
- Syahrir, J., Maknun, T., & Hasjim, M. (2020). Sintagma dan Sistem pada Ritual Posuo Perempuan Buton. *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, 6(2), 46–60.
- Tim Info Grafis Kompas. (2014). *Indonesia dalam Infografik*. Penerbit Buku Kompas.
- Udu, S. (2015). Tradisi Lisan Bhanti-Bhanti sebagai Media Komunikasi Kultural dalam Masyarakat Wakatobi. *Humaniora*, 27(1), 53–66.
- Zahari, A. M. (1977). *Sejarah dan Adat Fiy Darul Butuni (Buton) I*. Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Zuhdi, S., Prajoko, D., Setiawan, A., & Sari, N. F. L. S. (2019). *Orang Buton dalam Diaspora Nusantara dan Integrasi Bangsa*. Penerbit Wedatama Widya Sastra.